
EKSISTENSI CINTA LAGU SAAT KAU TELAH MENGERTI KARYA VIRGOUN DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA

Siti Nurafriyani

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten; Indonesia
Correspondence E-mail; nurapriyan600@gmail.com

Submitted: 13/03/2024

Revised: 21/05/2024

Accepted: 22/06/2024

Published: 31/12/2024

Abstract

This article discusses the existence of love expressed in the song "Saat Kau Sudah Mengerti" by Virgoun. This article aims to: 1) Identify Denotative and Connotative Meanings, 2). Explore Moral Values and Messages, 3). Explain Intergenerational Relevance. This song represents the love and support of parents that endures beyond their physical presence, while reminding children about the importance of courage and integrity in living life. The results of this article show three main themes: 1) Parental love and attention that are often only understood by children in the future, 2) the importance of children's independence and courage even though their life choices differ from their parents' expectations, and 3). The continuity of values passed down between generations is the foundation of children's lives in the future. The lyrics of this song describe the role of parents as loving guides, even though they sometimes seem harsh in the eyes of children. The lyrics of the song "Saat Kau Sudah Mengerti" conclude about the deep emotional relationship between parents and children, with the main message about unconditional love and parental sacrifice in shaping children's characters. Semiotic analysis shows that these lyrics emphasize the importance of independence, courage, and integrity for children facing life's realities. However, this is often only understood by children later in life. Furthermore, the song depicts the continuity of life values passed down from parents to the next generation, emphasizing the role of parents as loving guides and supporters.

Keywords

Song, Semiotic Analysis, Existence of Love.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan emosi, pesan, dan makna melalui kombinasi melodi dan lirik (Nurdiansyah, 2018; Vistara, 2022). Dalam budaya populer Indonesia, Virgoun menjadi salah satu musisi yang dikenal karena karya-karyanya yang sarat akan makna dan pesan emosional (Handayani, 2023). Salah satu lagunya yang berjudul Saat Kau Telah Mengerti menarik perhatian karena liriknya yang mendalam, dalam menggambarkan eksistensi cinta. Lagu ini bukan hanya sekadar karya musik, tetapi juga representasi dari kompleksitas perasaan manusia dalam memahami cinta (Widhiarto, 2024; Yulianto, 2021).

Salah satu penelitian terdahulu memberikan dasar bagi analisis terhadap lagu Saat Kau Telah Mengerti karya Virgoun, yang telah diteliti dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam berbagai konteks. Penelitian pertama dengan judul Makna Kasih Sayang Pada Lirik Lagu Saat Kau Telah Mengerti Karya Virgoun (Analisis Semiotik Roland Barthes), Periode I-2023 menyoroti pesan kasih sayang yang ingin disampaikan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya melalui lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif untuk memahami makna berdasarkan teori Barthes, mencakup tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kasih sayang seorang ayah sering kali diwujudkan dalam bentuk larangan dan tindakan yang pada awalnya mungkin terlihat menyebalkan bagi seorang anak, tetapi sesungguhnya bertujuan untuk melindungi dan membahagiakan anak di masa depan.

Penelitian kedua berjudul Semiotika pada Lagu Saat Kau Telah Mengerti Karya Virgoun mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda denotatif dan konotatif dalam lirik berfungsi untuk menyampaikan pesan dan harapan orang tua kepada anak-anak mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 10 lirik yang mengandung makna denotatif dan 16 lirik yang mengandung makna konotatif. Lagu ini menggambarkan keinginan orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anak mereka, meskipun tindakan tersebut terkadang membuat anak merasa kesal atau marah (Irawan, 2023).

Kedua penelitian di atas memberikan kontribusi penting dalam memahami makna kasih sayang dan pesan orang tua kepada anak-anak melalui lagu Saat Kau Telah Mengerti. Namun, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menggali lebih dalam eksistensi cinta sebagai

tema universal yang tercermin dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini mencoba melihat cinta tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang lebih luas, menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk memahami lapisan makna yang lebih kompleks (Kusuma, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperluas wawasan dari penelitian terdahulu, terutama dalam mengidentifikasi bagaimana cinta direpresentasikan dalam lirik lagu ini, baik melalui makna denotasi, konotasi, maupun mitos, serta relevansinya dalam konteks budaya masyarakat Indonesia (Rakhman, 2023). Penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai analisis semiotika dalam musik, khususnya dengan menggunakan teori Roland Barthes. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat dan penikmat musik mengenai cara memahami dan mengapresiasi makna yang terkandung dalam sebuah karya musik (Harnia, 2021; Lestari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bagi para pelaku seni dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam (Sannie, 2018; Prasetya, 2022). Dengan menggunakan metode tersebut, penulis akan menjabarkan komponen-komponen yang akan diteliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes (Sabri, 2023) baik pada level denotasi, konotasi, maupun mitos. Data dalam penelitian ini adalah lirik dalam lagu Saat Kau Telah Mengerti yang mengandung makna-makna cinta. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu Saat Kau Telah Mengerti karya Virgoun dan literatur terkait seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik makna-makna cinta dalam lirik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tahap pertama dokumentasi, mengumpulkan teks lirik lagu Saat Kau Telah Mengerti sebagai data utama untuk dianalisis. Tahap kedua mengkaji literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik analisis semiotika dan makna cinta dalam konteks sosial dan budaya (Utami, 2023; Basuki, 2024). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, makna denotasi yaitu mengidentifikasi arti harfiah (denotatif) dari kata-kata dan frasa dalam lirik lagu, menguraikan tanda-tanda yang muncul dalam lirik secara literal, makna konotasi yaitu, menganalisis arti implisit

(konotatif) dari kata-kata dan frasa dalam lirik, menggali makna emosional, budaya, dan sosial yang terkait dengan tanda-tanda tersebut, mitos yaitu, mengidentifikasi mitos atau narasi budaya yang tercermin dalam lirik lagu, menghubungkan tanda-tanda konotatif dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memahami bagaimana lagu tersebut merepresentasikan konsep cinta dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika

Semiotika dalam tindak penelitian sastra menjadi salah satu pendekatan, yang terhitung kerap digunakan dalam ragam penelitian sastra. Penggalan nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra tentunya terkait erat dengan semiotika yang memiliki fokus pada sistem tanda. Terkait dengan tindakan analisis semiotik terhadap karya sastra, pada fokus pembicaraan buku ini, maka penelitian sastra (semiotika) akan melibatkan bahasa yang dianggap sebagai media komunikasi dalam bentuk bahasa yang memuat banyak sistem tanda. Kajian semiotik membawa pada asumsi bahwasanya kajian tersebut merupakan kajian yang diterapkan pada karya sastra yang juga merupakan sistem tanda, berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis. Sarana yang akan menghubungkan karya sastra dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung untuk dipahami melalui proses interpretasi terhadap sintagma dan paradigma sebuah karya sastra.

Tindak penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik dapat dikatakan merupakan perkembangan dan penerusan dari aliran strukturalisme sebagai aliran yang melahirkan ilmu pada masa yang terdahulu, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, maka memahaminya pun tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangun karya sastra. Secara umum, karya sastra terbangun oleh unsur-unsur, baik yang tampak atau secara eksplisit, maupun secara implisit. Untuk dapat memahami segala unsur karya sastra secara optimal berarti harus memahami, sistem tanda, tanda, konvensi makna, dan konvensi tanda.

Eksistensi Cinta dalam lirik lagu Saat Kau Telah Mengerti

Saat Kau Telah Mengerti

"Nak, bila suatu saat kaudengarkan lagu ini
Dan aku sudah tak ada lagi di sampingmu
Kau akan mengerti
Mengapa begitu menyebalkannya ku di matamu

Nak, jika saat nanti kau telah hidup sendiri
Dan dunia ternyata tak seperti harapanmu
Ku ada di sini
Menjadi rumah yang s'lalu menanti kepulanganmu

Kelak kau 'kan jadi orang tua seperti aku
Yang ingin anakmu bahagia dengan hidupnya

Bila bentakan kecilku patahkan hatimu
Lebih keras dari itu dunia 'kan menghakimimu
Kubentuk dirimu menjadi engkau hari ini
Kau harus kuat, kau harus hebat
Permata hatiku

Nak, 'kan tiba waktu kau harus tentukan jalanmu
Yang mungkin tak searah dan indah di mataku
'Pabila terjadi
Berjanjilah kau akan s'lalu menjadi dirimu sendiri

Kelak kau 'kan jadi orang tua seperti aku
Yang ingin anakmu berkuasa atas hidupnya

Aku adalah jemari dan ibumu pena-nya
Dan kaulah puisi terindah yang pernah tercipta
Semoga belaian kasihku lembutkan hatimu

Kau harus megah, kau harus indah
Kau harus kuat, kau harus hebat
Permata hatiku

Bait 1

Nak, bila suatu saat kaudengarkan lagu ini
Dan aku sudah tak ada lagi di sampingmu
Kau akan mengerti
Mengapa begitu menyebalkannya ku di matamu

Dari bait 1 lirik tersebut terdapat makna denotasi dan konotasi, makna denotasi adalah makna yang disampaikan secara tersurat yang maknanya tampak secara langsung. Adapun makna denotasi dari lirik "*Nak, bila suatu saat kaudengarkan lagu ini*" dan "*Kau akan mengerti*" terletak pada penyampaian yang jelas dan langsung tanpa kiasan. Kalimat ini menunjukkan pesan yang diberikan oleh tokoh "aku" (orang tua) kepada "kau" (anaknya), orang tua meminta anaknya untuk

mendengarkan lagu ini di masa depan (Widhiarto, 2024). Pesan tersebut secara tersurat menyatakan bahwa suatu saat anak akan memahami sesuatu yang sebelumnya tidak ia mengerti, dengan bantuan lagu sebagai media pengingat.

Adapun terdapat makna konotasi dalam lirik *"Dan aku sudah tak ada lagi di sampingmu"* dan *"Mengapa begitu menyebalkannya ku di matamu."* Kalimat tersebut mengandung pesan yang lebih dalam dan emosional. "Aku sudah tak ada lagi" mengisyaratkan bahwa tokoh orang tua menyadari kepergiannya, baik karena meninggal atau berada jauh secara fisik. Sementara itu, frasa tentang "menyebalkan" melambangkan cinta yang sering dianggap sulit dipahami oleh anak. Perilaku yang dianggap mengganggu sebenarnya adalah wujud kasih sayang, perhatian, atau keinginan melindungi, yang baru akan dimengerti oleh anak setelah orang tua sudah tidak lagi hadir.

Dalam keseluruhan lirik, tokoh "aku" menggambarkan sudut pandang orang tua, sementara "kau" merepresentasikan anak yang mungkin merasa perilaku orang tua sering mengekang atau terlalu berlebihan. Namun orang tua memiliki tujuan agar anaknya menjalani hidup yang baik, namun karena perspektif yang berbeda, anak sering kali merasa kesal atau frustrasi. Baru setelah orang tua pergi, anak menyadari bahwa semua tindakan tersebut adalah bukti cinta dan pengorbanan yang tidak ternilai. Melalui lagu ini, pesan tentang cinta yang tulus dari orang tua tetap abadi meskipun kehadiran mereka tidak lagi bisa dirasakan secara langsung.

Bait 2

Nak, jika saat nanti kau telah hidup sendiri
Dan dunia ternyata tak seperti harapanmu
Ku ada di sini
Menjadi rumah yang s'lalu menanti kepulanganmu

Dari bait 2 terdapat makna denotasi pada baris pertama sampai ketiga, lirik "Nak, jika saat nanti kau telah hidup sendiri" menggambarkan fase kehidupan di mana seorang anak akhirnya harus hidup mandiri, jauh dari orang tua. Ini adalah momen ketika anak mulai menghadapi dunia nyata tanpa kehadiran langsung dari orang tua. Lirik ini menunjukkan kesadaran orang tua bahwa anak akan tumbuh dan menjalani hidupnya sendiri, seperti yang menjadi bagian alami dari kehidupan.

Selanjutnya, pada lirik "Dan dunia ternyata tak seperti harapanmu", terdapat pengingat bahwa dunia tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan atau harapan. Anak mungkin menghadapi kenyataan yang sulit, tantangan yang berat, atau bahkan kegagalan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ini menggambarkan realitas hidup yang keras dan sering kali tidak dapat

diprediksi.

Namun, melalui lirik "Ku ada di sini", penutur, yang diandaikan sebagai orang tua, memberikan jaminan bahwa mereka akan selalu hadir. Kehadiran ini bukan hanya secara fisik, tetapi juga sebagai dukungan emosional yang tidak pernah hilang. Orang tua menyampaikan bahwa mereka akan selalu ada untuk anak, meski mungkin secara fisik tidak lagi bersama.

Adapun di baris keempat terdapat makna konotasi yaitu pada lirik "Menjadi rumah yang s'lalu menanti kepulanganmu", adalah ungkapan kasih sayang yang sangat mendalam. "Rumah" di sini tidak hanya bermakna sebagai tempat tinggal, tetapi juga melambangkan kenyamanan, perlindungan, dan cinta tanpa syarat. Orang tua ingin anak tahu bahwa tidak peduli sejauh apa anak pergi, apa pun yang telah terjadi, atau sebesar apa pun kesulitan yang dihadapi, anak selalu memiliki tempat untuk kembali. "Rumah" ini adalah metafora untuk hati orang tua yang selalu terbuka untuk menerima anak apa adanya.

Lirik ini mengandung pesan penuh kasih dari orang tua kepada anaknya. Ini adalah pengingat tentang cinta tanpa syarat yang diberikan oleh orang tua, sekaligus dorongan bagi anak untuk menghadapi dunia dengan keberanian. Lirik ini menegaskan bahwa meskipun dunia di luar mungkin sulit dan penuh tantangan, anak tidak pernah sendirian karena selalu ada "rumah" tempat mereka diterima dan dicintai sepenuhnya.

Bait 3

Kelak kau 'kan jadi orang tua seperti aku
Yang ingin anakmu bahagia dengan hidupnya
Bila bentakan kecilku patahkan hatimu
Lebih keras dari itu dunia 'kan menghakimimu

Dari Bait 3 terdapat lirik pada baris pertama dan kedua yaitu "Kelak kau 'kan jadi orang tua seperti aku, yang ingin anakmu bahagia dengan hidupnya" menggambarkan pesan dari orang tua kepada anaknya tentang cinta dan pengorbanan yang dilakukan untuk kebahagiaan anak.

Secara denotasi, lirik ini menyatakan bahwa suatu saat di masa depan, anak akan menjadi orang tua dan memiliki keinginan yang sama seperti orang tua mereka sekarang, yaitu memastikan kebahagiaan hidup anak-anaknya. Ini adalah fakta sederhana tentang siklus kehidupan yang dialami semua generasi. Namun, secara konotasi, lirik ini memiliki makna yang lebih dalam. Orang tua ingin menyampaikan bahwa pengalaman menjadi orang tua akan membuat anak memahami perjuangan, tanggung jawab, dan kasih sayang tanpa syarat yang telah mereka berikan. Pesan ini mengajarkan bahwa cinta orang tua bersifat universal dan tak lekang oleh waktu. Dalam peran

sebagai orang tua nanti, anak akan menyadari bahwa segala yang dilakukan untuk anak adalah demi kebahagiaan mereka, meskipun mungkin saat ini belum sepenuhnya dimengerti.

Lirik pada baris ketiga yaitu "Bila bentakan kecilku patahkan hatimu" Lirik ini secara langsung menggambarkan situasi denotasi karena, di mana orang tua atau figur yang berbicara tokoh "aku" mengatakan bahwa meskipun kata-kata atau teguran mereka mungkin terasa menyakitkan, itu adalah bentuk peringatan atau pengingat yang dimaksudkan untuk kebaikan. Namun secara konotasi kata "bentakan kecil" menggambarkan tindakan orang tua yang mungkin terkesan tegas atau marah, tetapi sebenarnya itu adalah bentuk perhatian yang terkadang tidak dimengerti oleh anak. "Patahkan hatimu" mengandung makna emosional yang menggambarkan perasaan kecewa atau terluka akibat kemarahan atau teguran orang tua. Namun, ini adalah bagian dari proses mendidik dan melindungi anak.

Selanjutnya, lirik pada baris keempat yaitu "Lebih keras dari itu dunia 'kan menghakimimu": Frasa ini memiliki makna konotatif yang mendalam, yang menggambarkan kenyataan bahwa dunia nyata akan jauh lebih kejam dan penuh tantangan daripada apa yang diberikan oleh orang tua. "Dunia menghakimi" mengandung makna bahwa kehidupan di luar akan memberikan konsekuensi yang lebih berat, tanpa memberi kesempatan untuk kesalahan, yang sering kali tidak bisa dihindari atau diterima dengan mudah.

Secara keseluruhan lirik ini menggambarkan pesan orang tua kepada anaknya tentang cinta, pengorbanan, dan kesiapan menghadapi kehidupan. Secara singkat, orang tua mengungkapkan bahwa suatu saat anak akan menjadi orang tua yang ingin kebahagiaan bagi anak-anaknya, seperti yang mereka rasakan. Meskipun teguran orang tua mungkin menyakitkan, itu adalah bentuk perhatian dan perlindungan, karena dunia akan jauh lebih keras dan penuh tantangan. Pesan ini menekankan kasih sayang tanpa syarat dan kesiapan anak untuk menghadapi realitas hidup yang lebih berat.

Bait 4

Kubentuk dirimu menjadi engkau hari ini
Kau harus kuat, kau harus hebat
Permata hatiku

Dari bait 4 terdapat lirik lagu pada baris pertama yaitu "Kubentuk dirimu menjadi engkau hari ini" lirik ini menggambarkan bagaimana orang tua merasa telah berperan dalam membentuk karakter anak. Cinta orang tua tercermin dalam pengorbanan dan usaha mereka untuk mendidik

anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik, meskipun itu terkadang melibatkan kesulitan atau pengorbanan emosional.

Lirik pada baris kedua yaitu "Kau harus kuat, kau harus hebat" Lirik ini menunjukkan cinta orang tua yang penuh dukungan. Orang tua ingin anak mereka kuat dan hebat dalam menghadapi kehidupan. Ini adalah bentuk dorongan agar anak memiliki keberanian dan ketangguhan mental untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup.

Lirik pada baris ketiga yaitu "Permata hatiku" Lirik ini menggambarkan ungkapan betapa berharganya anak bagi orang tua. Anak adalah "permata" yang sangat berharga dalam hidup mereka. Cinta orang tua tercermin dalam penghargaan dan rasa sayang yang tak ternilai terhadap anak.

Secara keseluruhan lirik ini menggambarkan proses pembentukan karakter anak oleh orang tua dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan hebat. Orang tua berperan besar dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai anak, meskipun terkadang melalui teguran atau cara yang keras. "Permata hatiku" menunjukkan betapa berharga dan dicintainya anak tersebut. Secara keseluruhan, lirik ini mencerminkan cinta orang tua yang mendalam dan pengorbanan mereka untuk mendidik anak agar siap menghadapi kehidupan dengan kekuatan dan keberanian.

Bait 5

Nak, 'kan tiba waktu kau harus tentukan jalanmu
Yang mungkin tak searah dan indah di mataku
'Pabila terjadi
Berjanjilah kau akan s'lalu menjadi dirimu sendiri

Dari bait 5 terdapat lirik lagu pada baris pertama yaitu "Nak, 'kan tiba waktu kau harus tentukan jalanmu" memiliki makna konotatif, di mana kata "jalanmu" tidak hanya mengacu pada jalan fisik, tetapi lebih kepada pilihan hidup, arah tujuan, dan keputusan yang akan diambil oleh anak di masa depan. "Jalanmu" di sini merujuk pada perjalanan hidup yang akan dihadapi, yang pada akhirnya menentukan siapa anak itu kelak dan bagaimana cara dia menjalani hidupnya. Lirik ini menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk anak, akan sampai pada titik di mana dia harus memilih dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya sendiri.

Selanjutnya pada baris kedua terdapat lirik yaitu "Yang mungkin tak searah dan indah di mataku", terdapat makna konotatif juga. Frasa "tak searah" menggambarkan perbedaan pandangan atau jalan hidup yang tidak sama dengan apa yang diharapkan orang tua, sementara kata "indah"

merujuk pada hal-hal yang disukai atau diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian, lirik ini mengandung pesan bahwa meskipun anak mungkin akan memilih jalan hidup yang berbeda dan tidak sesuai dengan harapan orang tua, hal tersebut tetap merupakan keputusan yang harus dihormati.

Selanjutnya terdapat lirik pada baris ketiga yaitu "Pabila terjadi, berjanjilah kau akan s'lalu menjadi dirimu sendiri" juga mengandung makna konotatif. Lirik ini mengingatkan anak untuk tetap setia pada dirinya sendiri, meskipun dalam perjalanan hidupnya ia harus menghadapi pilihan yang tidak selalu sesuai dengan harapan orang lain, termasuk orang tua. "Menjadi dirimu sendiri" mengandung makna pentingnya mempertahankan integritas dan keaslian dalam hidup, tanpa terpengaruh oleh pendapat atau tekanan dari luar. Ini menunjukkan bahwa orang tua ingin anak tetap menjadi pribadi yang autentik, meski jalannya mungkin tidak selalu mulus atau sesuai dengan ekspektasi orang lain.

Secara keseluruhan, lirik-lirik ini menggambarkan pesan orang tua kepada anak tentang pentingnya memilih jalan hidup sendiri, meskipun terkadang itu berbeda dari apa yang diinginkan orang tua. Namun, orang tua tetap berharap agar anak bisa tetap menjadi dirinya sendiri dan menjalani hidup dengan keyakinan dan keberanian.

Bait 6

Kelak kau 'kan jadi orang tua seperti aku
Yang ingin anakmu berkuasa atas hidupnya

Dari bait 6 terdapat lirik lagu pada baris pertama yaitu "Kelak kau 'kan jadi orang tua seperti aku" lirik ini mengandung makna denotatif karena menyatakan bahwa suatu saat nanti anak akan tumbuh menjadi orang tua dan menghadapi situasi yang sama seperti yang dialami orang tua mereka saat ini. Ini mengandung arti bahwa kehidupan berputar, dan setiap generasi akan melalui pengalaman serupa. Anak akan menjadi orang tua dan merasakan tanggung jawab serta perasaan yang sama, yakni menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Adapun makna secara konotatifnya yaitu, lirik ini mengandung harapan bahwa anak akan mewarisi nilai-nilai hidup orang tua mereka, baik dalam cara berpikir maupun dalam keputusan yang mereka buat. Ini juga menggambarkan kesinambungan dan keberlanjutan kasih sayang serta peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

Selanjutnya, lirik lagu pada baris kedua yaitu "Yang ingin anakmu berkuasa atas hidupnya" lirik ini mengandung makna denotatif karena menyampaikan bahwa orang tua ingin anaknya

memiliki kendali penuh atas hidup mereka. Orang tua berharap anak dapat membuat keputusan sendiri tentang hidupnya dan memiliki kebebasan untuk mengejar apa yang mereka inginkan tanpa terhalang oleh pendapat atau aturan orang lain. Adapun makna secara konotatifnya yaitu, dalam konteks konotatif, "berkuasa atas hidupnya" lebih dari sekadar kebebasan memilih. Lirik ini menggambarkan keinginan orang tua agar anak mereka memiliki otonomi penuh dalam menjalani kehidupan. Orang tua ingin anak mereka merasa mampu mengambil keputusan besar dalam hidup, tanpa terbebani oleh ekspektasi atau kendala dari luar, termasuk orang tua mereka. Ini menunjukkan keyakinan orang tua bahwa kebahagiaan dan kesuksesan anak tidak hanya tergantung pada apakah mereka mengikuti petunjuk orang tua, tetapi pada kebebasan dan kemampuan mereka untuk menentukan jalan hidup sendiri.

Secara keseluruhan, lirik ini mengandung pesan mendalam tentang harapan orang tua kepada anaknya. Orang tua ingin agar anak mereka tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tetapi juga memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Ini menunjukkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua, yang tidak hanya ingin melihat anak mereka bahagia, tetapi juga bebas memilih kehidupan yang mereka inginkan, dengan penuh tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Bait 7

Aku adalah jemari dan ibumu pena-nya
Dan kaulah puisi terindah yang pernah tercipta

Dari bait 7 terdapat lirik lagu pada baris pertama yaitu, "Aku adalah jemari dan ibumu penanya" lirik ini menggunakan metafora untuk menggambarkan peran orang tua dalam kehidupan anak. Dalam hal ini, "aku" (orang tua) diibaratkan sebagai jemari, yang berfungsi untuk menulis, sementara ibu adalah pena, yang digunakan untuk menggoreskan tinta. Makna konotatifnya menunjukkan hubungan simbiotik antara suami dan istri, di mana keduanya saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Seperti jemari yang tidak dapat menulis tanpa pena, orang tua juga saling bergantung satu sama lain dalam mendidik dan merawat anak.

Adapun lirik lagu pada baris kedua yaitu, "Dan kaulah puisi terindah yang pernah tercipta" Lirik ini mengandung makna yang menggambarkan anak sebagai hasil dari cinta dan kerja sama orang tua. Anak diibaratkan sebagai "puisi terindah," yang berarti bahwa anak adalah anugerah yang sangat berharga dan indah dalam hidup orang tua. Puisi yang tercipta melalui jemari dan pena menggambarkan bahwa anak adalah karya terbaik yang dihasilkan dari hubungan yang penuh

cinta dan pengorbanan.

Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan hubungan antara orang tua yang saling mendukung dan anak sebagai anugerah yang sangat berharga bagi mereka. Orang tua adalah pembentuk dan pencipta kehidupan anak, seperti jemari dan pena yang menciptakan puisi indah. Cinta dan kerja sama orang tua menghasilkan anak yang menjadi bagian terindah dalam hidup mereka.

Bait 8

Semoga belaian kasihku lembutkan hatimu

Dari bait 8 terdapat lirik lagu yaitu "Semoga belaian kasihku lembutkan hatimu" mengandung makna konotasi. Frasa "belaian kasihku" merujuk pada kasih sayang yang diberikan oleh tokoh aku (orang tua) kepada anaknya. "Belaian" di sini memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu sentuhan emosional yang penuh perhatian dan cinta. Sementara itu, frasa "lembutkan hatimu" menunjukkan harapan agar kasih sayang tersebut mampu membuat hati anak menjadi lebih lembut, baik, dan mudah menerima, bukan menjadi keras atau penuh kebencian.

Secara keseluruhan, lirik ini menyampaikan pesan bahwa tokoh aku berharap agar kasih sayang yang diberikan kepadanya dapat mempengaruhi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik hati, tidak mudah terpukul oleh masalah, dan memiliki empati terhadap orang lain. Lirik ini mencerminkan pengharapan orang tua agar anaknya memiliki hati yang lembut, tidak keras hati atau dingin, melainkan seseorang yang peka terhadap perasaan dan mampu menunjukkan kasih sayang kepada orang lain.

Bait 9

Kau harus megah, kau harus indah
Kau harus kuat, kau harus hebat
Permata hatiku

Dari bait 9 terdapat lirik lagu pada baris pertama yaitu "Kau harus megah, kau harus indah" lirik ini mengandung harapan orang tua agar anaknya tumbuh menjadi seseorang yang luar biasa (megah) dan memiliki keindahan dalam perilaku dan karakter. "Megah" di sini merujuk pada pencapaian yang besar, kebanggaan, dan kesuksesan dalam hidup, sementara "indah" lebih merujuk pada keindahan batin atau kualitas yang baik yang dimiliki anak, baik dari segi penampilan maupun sikap.

Lirik pada baris kedua yaitu "Kau harus kuat, kau harus hebat" Ini adalah dorongan agar anak bisa menghadapi segala tantangan hidup dengan kekuatan dan keberanian. "Kuat" di sini bisa mengarah pada ketahanan fisik, mental, dan emosional dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan "hebat" menekankan kemampuan untuk berhasil dan menonjol di bidang yang ditekuni.

Adapun lirik pada baris ketiga yaitu "Permata hatiku" lirik ini mengungkapkan perasaan cinta yang sangat mendalam dari orang tua kepada anaknya. "Permata hati" adalah ungkapan yang menunjukkan betapa berharganya anak bagi orang tuanya, ibarat permata yang sangat bernilai dan tidak ternilai harganya. Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan harapan orang tua yang sangat besar terhadap anaknya untuk menjadi sosok yang luar biasa, memiliki keindahan hati dan karakter, serta kekuatan dalam menghadapi hidup, sekaligus mengungkapkan cinta dan penghargaan yang sangat mendalam terhadap anaknya.

KESIMPULAN

Virgoun adalah seorang musisi dan pencipta lagu asal Indonesia, yang dikenal luas berkat karya-karyanya yang penuh emosi dan kedalaman makna. Sebelumnya, Virgoun dikenal sebagai vokalis dari grup musik Last Child, namun ia juga sukses membangun karier solo yang sangat menginspirasi. Karya-karya Virgoun, termasuk lagu Saat Kau Telah Mengerti, sering kali menyentuh tema-tema kehidupan yang emosional, seperti cinta, kehilangan, dan pengorbanan. Virgoun dikenal dengan kemampuannya menciptakan lirik yang mendalam dan mudah dihubungkan dengan pengalaman pribadi banyak orang.

Lirik lagu *Saat Kau Telah Mengerti* menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak, khususnya tentang cinta orang tua yang sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh anak hingga mereka dewasa. Lirik lagu ini menceritakan bagaimana orang tua berkorban untuk anak-anak mereka, memberikan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan yang mungkin terasa keras pada saat itu, namun bertujuan untuk membentuk karakter dan masa depan anak. Lagu ini juga mencerminkan harapan orang tua agar anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghadapi dunia dengan keyakinan dan integritas.

Eksistensi cinta dalam lagu ini sangat terasa dalam setiap bait liriknya. Cinta yang dimaksud adalah cinta orang tua yang tidak bersyarat, yang tetap ada meskipun sering kali tidak disadari oleh anak sampai mereka menjadi dewasa. Virgoun menekankan bahwa cinta orang tua adalah fondasi bagi perkembangan anak, dan meskipun orang tua mungkin sudah tidak lagi hadir secara fisik, cinta itu tetap hidup dalam diri anak. Lagu ini mengingatkan kita bahwa pengorbanan dan cinta

orang tua adalah hal yang abadi, bahkan ketika anak tidak selalu bisa memahaminya saat mereka masih kecil.

REFERENSI

- Ahmad, R. F., & Nordin, N. (2022). *Cultural Transmission and Moral Values in Traditional Malay Performances: A Semiotic-Pragmatic Study*. *Journal of Nusantara Studies*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol7iss1pp45-60>
- Amalia, A. R. (2022). *Analisis Semiotika Lagu "Hati-Hati di Jalan" Karya Tulus Menggunakan Teori Roland Barthes*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–58.
- Amalia, D. R. (2020). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu "To the Bone" Karya Pamungkas*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 87–95.
- AS, Ambarini, & Umaya, N. M. (n.d.). *SEMIOTIKA: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Basri, H., & Latif, H. A. (2023). *Revisiting Politeness Strategies in Southeast Asian Oral Traditions: A Leechian Perspective*. *Asian Journal of Communication*, 33(2), 213–230. <https://doi.org/10.1080/01292986.2023.2169784>
- Hamzah, N., & Wahid, N. A. (2024). *Language, Power, and Politeness: Analyzing Dikir Barat Through Leech's Maxims*. *Journal of Pragmatics and Discourse Studies*, 8(2), 89–105. <https://doi.org/10.1016/j.jpds.2024.04.005>
- Harnia, N. T. (2021). *Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu Tak Sekedar Cinta Karya Dnanda*. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 5.
- Hidayat, A. S. (2021). *Moral Education Through Folklore and Local Songs: A Comparative Study in Indonesia and Malaysia*. *Southeast Asian Studies Review*, 6(3), 127–143.
- Junaidi, F., & Suriani, L. (2022). *Semiotic expressions of social norms in Malay traditional arts*. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 14(1), 33–49.
- Kusnadi, D. (2023). *Nilai Karakter Dalam Seni Tradisi: Studi Terhadap Pertunjukan Lisan di Batam*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 55–70.
- Latifah, R., & Munawar, M. (2024). *Strategi Kesantunan Dalam Interaksi Budaya Lokal: Tinjauan Maksim Leech Pada Sastra Lisan Melayu*. *Jurnal Linguistik dan Sastra Nusantara*, 5(2), 102–118.
- Lutfiyah, F. N., & Sabri. (2023). *Analisis semiotika Roland Barthes pada lagu Sun Goes Down karya Lil Nas X*. *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication*, 3(4), 124. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.03.2>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). *Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulis*. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 111. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nuraini, I., & Hanafiah, R. (2022). *Relevansi Sastra Lisan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 401–416. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i4.48251>
- Nurdiansyah, C. (2018). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman karya Fourtenty*. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 162. <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4106>
- Putra, A. G., & Sari, M. E. (2023). *Tradisi dan Modernitas Dalam Dikir Barat: Analisis Fungsi Sosial dan Moralitas Dalam Pertunjukan Kontemporer*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 67–82.
- Sinaga, Y. C., Komariah, S., & Barus, F. L. (n.d.). *Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu Celengan Rindu karya Fiersa Besari*. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 46.

- Widhiarto, A. K., Illona, F., Suryaningrum, D., Hapsari, A. T., Muzaki, H., Zunoomy, M. S., & Bello, I. M. (2024). Semiotics in the Song *Saat Kau Telah Mengerti* by Virgoun. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 478–482. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.996>
- Yuliana, D., & Kurniawan, T. (2021). *Menggali Nilai Moral dalam Seni T tutur: Pendekatan Pragmatik Sastra Lisan*. *Jurnal Humaniora dan Bahasa*, 13(2), 144–159.